

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Setting Pendidikan formal

Pendidikan agama Kristen adalah usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk memupuk iman Kristiani pada anggota komunitas keagamaan seseorang dalam berbagai kelompok umur (dari bayi sampai orang tua) dan dalam konteks keluarga, komunitas agama, dan sekolah formal, sebagaimana diizinkan oleh hukum nasional. Dalam konteks Indonesia, dalam hal ini pendidikan agama wajib di sekolah baik swasta maupun negeri, karena merupakan mata pelajaran wajib.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Kristen pertama-tama adalah Pendidikan yang tidak hanya pada pendidikan formal baik di sekolah maupun di gereja, tetapi pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan sosial, asal sosialisasinya disengaja, kedua adalah pendidikan khusus PAK, yaitu dimensi keagamaan seseorang, *ketiga* secara khusus PAK menunjuk kepada persekutuan iman Kristen. Karenanya pencarian manusia terhadap yang transenden serta ekspresi dari hubungan itu diwarnai oleh ajaran Kristen sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab sebagai warisan. *Keempat*, PAK sebagai usaha

---

<sup>1</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jaffray* 16. No. 1 (2018): 110.

Pendidikan bagaimana pun juga mempunyai hakikat politis. Artinya PAK tidak hanya ada intervensi dalam kehidupan individual seseorang dibidang kerohaniannya saja, tetapi juga mempengaruhi cara dan sikap mereka Ketika menjalani kehidupan dalam konteks masyarakatnya.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen adalah proses belajar mengajar yang bersumber dari Alkitab dan menitikberatkan pada Yesus Kristus dan tuntutan kuasa Roh Kudus, yang membimbing orang percaya segala usia dalam segala bidang kehidupannya, pertumbuhan iman dan pengetahuan tentang Kristus dan memperlengkapi mereka untuk memberitakan Injil sampai kedewasaan kekristenan dan kemuliaan bagi Allah.

### **1. Definisi Kurikulum Secara Umum**

Secara etimologis, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu *curir* artinya “pelari” dan *curere* yang berarti tempat “berpacu”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.<sup>3</sup> Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh oleh pelari disini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

---

<sup>2</sup> Nuharama Daniel, “Pembimbing Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Info Media*, 2009, 25–26.

<sup>3</sup> Langgulung Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>4</sup>

Kurikulum adalah keseluruhan program, bidang, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi, dan lembaganya. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan implementasi kurikulum yang menunjang keberhasilan lembaga pendidikan yaitu adanya fasilitas yang memadai, adanya tenaga yang berkompeten, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung, adanya penunjang Pendidikan seperti tenaga administrasi, pustakawan, laboratorium, adanya dana yang memadai, adanya manajemen yang baik, terpeliharanya budaya religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, dan kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.<sup>5</sup>

Kurikulum adalah suatu rencana tertulis, yaitu rencana yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu. Kurikulum juga sebagai suatu hasil pembelajaran, kurikulum juga

---

<sup>4</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 21.

<sup>5</sup> Hasbullah, 22.

dilihat dari adanya komponen-komponen yang membentuk kurikulum itu sendiri.<sup>6</sup>

Kurikulum memiliki tujuh pengertian menurut fungsinya, yaitu: Pertama, kurikulum sebagai program studi atau kumpulan mata pelajaran yang dapat dipelajari siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Kedua, kurikulum sebagai konten, yaitu data atau informasi dalam buku kelas yang belum dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan pembelajaran. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan terencana, yaitu kegiatan terencana tentang apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan hasil yang baik.

Keempat, sebagai hasil mempelajari kurikulum satu set lengkap tujuan untuk mencapai hasil tertentu tanpa menentukan cara yang dimaksudkan untuk mencapai hasil tersebut atau set hasil belajar yang diinginkan dan diinginkan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi yaitu; memediasi dan mencerminkan unsur-unsur budaya masyarakat sehingga khas dan dapat dipahami oleh anak-anak generasi muda masyarakat. Keenam, kurikulum secara keseluruhan merupakan pengalaman belajar yang dirancang oleh administrasi sekolah. Ketujuh, seperangkat tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasbullah, 23.

<sup>7</sup> Muhaimin dan Abd. mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 56.

Dengan demikian, konsep kurikulum tidaklah sama setiap sudut pandang para tokoh terdiri dari dasar pemikiran mereka masing-masing oleh karena itu kurikulum bukanlah hanya menunjuk pada bidang studi tetapi meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

## 2. Definisi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum adalah program di mana proses pengajaran dan pembelajaran diupayakan secara sistematis dan dengannya gereja berupaya memenuhi mandat atau fungsi pendidikannya. Artinya, rencana pembelajaran adalah sesuatu yang perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis atau tertata dengan baik dan efisien.<sup>8</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah rencana yang memungkinkan pembelajaran dilakukan secara sistematis dalam komunitas Kristen, sehingga ada delapan syarat penting perencanaan pendidikan Kristen, yaitu pertama, pendidikan Kristen memerlukan pemahaman yang jelas dalam komunitas Kristen. alasan pembelajaran

---

<sup>8</sup> D. Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (philadelphia: wetminster Press, 1961), 17.

Kristen, Kedua, pendidikan Kristen membutuhkan jemaat yang benar-benar menjadi peserta dalam gereja Yesus Kristus.

Ketiga, pendidikan Kristen memerlukan rumah tangga Kristen, salah satunya adalah gereja Kristen, Keempat, pendidikan Kristen membutuhkan sekolah gereja, Kelima, Pendidikan Kristen membutuhkan bahan-bahan, Keenam, Pendidikan Kristen membutuhkan perhatian masyarakat, Ketujuh, Pendidikan Kristen membutuhkan berbagai perkembangan dan perangkat yang memanggil anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk memasuki kehidupan Kristiani, pendidikan Kristiani kedelapan membutuhkan manajemen yang cerdas, terampil dan sepuh hati.<sup>9</sup>

Kurikulum harus mencakup segala sesuatu yang dilakukan gereja, tidak terbatas pada ruang kelas, yaitu belajar tidak hanya dengan guru saat belajar di sekolah, tetapi juga melalui hadirat Tuhan dan sikap kita sehingga usaha belajar itu diharapkan mampu untuk menciptakan ruang berbeda yang melampaui pembelajaran di kelas, sebagai tempat pertemuan antara guru dan siswa, pendeta dan jemaat, pertemuan dengan orang lain dan pertemuan dengan Tuhan. Pendidikan dalam komunitas Kristiani adalah proses seumur hidup. Pembinaan hidup gereja adalah kegiatan pembinaan seumur hidup (pelatihan atau

---

<sup>9</sup> D. Campbell Wyckoff, 25-27.

pendidikan) atau proses yang tidak pernah berhenti, artinya pendidikan gereja adalah pembelajaran sepanjang hayat.<sup>10</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan pendampingan dan bimbingan bagi siswa dalam melakukan perjumpaan dengan Tuhan dan mengekspresikan perjumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Fokus isi kurikulumnya berfokus pada *life center* atau kehidupan sehari-hari siswa. Materi diarahkan pada berbagai isu penting yang dihadapi oleh peserta didik masa kini dan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang berdasarkan kebutuhan dan pengalaman si pelajar dibawah bimbingan.<sup>12</sup> Dengan demikian, semua pengalaman siswa di rumah, gereja, dan sekolah digunakan untuk mencapai pendidikan alkitabiah sebagai landasan pengajaran agama Kristen.

Berdasarkan pemahaman tersebut kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang mengenal siapa Allah dan menerima dalam kehidupan secara pribadi. Menjadikan Allah sebagai panutan melalui Yesus Kristus yang datang kedalam dunia untuk melayani lewat

---

<sup>10</sup> Iman Setia Telaumbanua, "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris.," *Shanan* 6 No.2 (2022): 248.

<sup>11</sup> Janse Belandia Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 13–14.

<sup>12</sup> M.Th Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 197.

pengajaran-pengajaran dan memberikan teladan hidup, sehingga siswa mampu menghidupi dan mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupannya.

Kurikulum pendidikan agama Kristen bukanlah suatu bentuk kurikulum yang dideskripsikan atau dikembangkan secara sederhana menurut tiga ranah pendidikan yang dicakupnya, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanan pendidikan agama Kristen mencakup keseimbangan antara ketiga bidang tersebut sebagai landasan pendidikan Agama Kristen. Ketiga area ini membantu tim pengembangan dan pengembangan kurikulum untuk mendefinisikan dengan benar setiap materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>13</sup>

### **3. Bentuk-Bentuk Kurikulum**

#### **1. Kurikulum ideal**

Kurikulum ideal berupa silabus atau panduan, yang meliputi topik atau mata pelajaran, tujuan, bahan kajian, perencanaan detail bahan kajian, metode yang dianjurkan, alokasi waktu, penilaian dan hasil yang diharapkan.<sup>14</sup> Kurikulum ideal juga harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

---

<sup>13</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 29.

<sup>14</sup> Junihot M. Simajuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," *Jaffray* 12 No 2 (2014): 260–61.



## 2. Kurikulum Tertulis

Kurikulum tertulis merupakan suatu dokumen resmi yang berisi rancangan pembelajaran serta tujuan, konten, metode, dan penilaian yang harus diterapkan dalam suatu system Pendidikan. Kurikulum tertulis memberikan panduan dan acuan untuk pendidik dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup>

## 3. Kurikulum aktual

Merupakan interaksi pembelajaran baik di sekolah maupun di gereja. Bentuk kurikulum ini diawali dengan kurikulum yang memuat tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir, serta diakhiri dengan penilaian dan penugasan.<sup>16</sup>

## 4. Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum)

Kurikulum yang mengacu pada apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi tidak tertulis dalam pedoman atau manual kurikulum. Menurut Nasution, persoalan terkait kurikulum tersembunyi, siswa memiliki aturan sendiri yang sesuai dengan

---

<sup>15</sup> Trianto, *Kurikulum Terpadu Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 112.

<sup>16</sup> Junihot M. Simajuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," 260-61.

kurikulum resmi, seperti menyontek, mengerjakan pekerjaan rumah, memenangkan kelas, dan berurusan dengan guru.<sup>17</sup>

#### 5. Null Curriculum atau nol kurikulum

Merupakan materi yang tidak diajarkan disekolah, namun memiliki kepentingan yang sama dengan kurikulum yang direncanakan (*planned curriculum*). Kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya pada pembentukan karakter siswa, karena bisa berkontribusi pada pengembangan dan pembentukan kepribadian siswa. Selain itu kurikulum tersembunyi berkaitan dengan *null curriculum* dimana kedua kurikulum ini berperan besar dalam pembentukan nilai-nilai, sikap dan persepsi siswa.<sup>18</sup>

Pada null kurikulum, siswa diberikan keleluasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan memilih topik atau proyek yang ingin mereka pelajari. Penilaian dalam null kurikulum dilakukan berdasarkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif.

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Formal

### a. Pendidikan Agama Kristen dalam Setting Pendidikan Formal

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu wujud Pendidikan Agama di sekolah mempunyai peranan yang sangat

---

<sup>17</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1989), 11.

<sup>18</sup> Mohamad Ansyar, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: KENCANA, 2015), 34.

strategis. Keluarga adalah tempat sosialisasi primer yang intens yang melibatkan kepercayaan Kristen, sistem nilai, dan pola perilaku. jemaat, di sisi lain, adalah tempat di mana ibadah dan kehidupan serta misi gereja paling disosialisasikan melalui interaksi anak-anak dengan anggota gereja lain dari berbagai kelompok umur.<sup>19</sup>

Sekolah adalah tempat belajar mengajar dalam arti formal berlangsung secara sistematis dan dalam waktu yang cukup lama (berkelanjutan) dengan kurikulum berjenjang yang jelas mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dalam meningkatkan usaha-usaha peningkatan Pendidikan Agama Kristen di sekolah salah satu yang dilakukan adalah peningkatan mutu guru (Program Penyetaraan) dan peningkatan mutu kurikulum (perbaikan kurikulum).<sup>20</sup>

Pendidikan formal berlangsung dalam konteks sekolah hingga perguruan tinggi, Pendidikan berlangsung secara bertahap atau berjenjang sesuai usia dan perkembangan peserta didik. Setiap tahapan Pendidikan ditandai dengan perolehan kenaikan kelas, ijazah atau gelar akademik. Pendidikan formal dalam Pendidikan Agama

---

<sup>19</sup> Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, 104.

<sup>20</sup> Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, 105.

Kristen mempelajari beragam konsep, pemikiran dan teori Pendidikan Agama Kristen.<sup>21</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan sering dikaitkan dengan tingkat kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan agama Kristen di sekolah, seorang pelayan firman Tuhan atau seseorang yang menafsirkan isi Alkitab dan menerapkannya secara praktis kepada siswa. Mutu pendidikan agama Kristen di sekolah berkaitan dengan kemampuan guru agama Kristen dalam membaca kitab tafsir atau tafsir, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih yang memiliki beberapa indikator kasih, seperti 1 Kor. 13:4 Indikator cinta adalah: dermawan, tidak cemburu, tidak sombong dan kurang ajar, tidak cabul, tidak keras kepala, tidak mudah marah dan tidak menyukai kesalahan orang lain, tidak bergembira dalam ketidakadilan tetapi dalam kebenaran, sabar menanggung apapun.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bissen S. Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademis, Dan Ruang Publik," *Indonesian Journal of Theology* 1 (2019): 10–11.

<sup>22</sup> Bissen S. Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pngantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademis, Dan Ruang Publik," *Indonesian Journal of Theology* 1 (2019): 11.

Pendidikan agama membekali dan membentuk pengetahuan, sikap, kepribadian, watak dan keterampilan peserta didik, pentingnya pengajaran di sekolah dan pendidikan tinggi.

**b. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Formal**

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia diselenggarakan pada setiap jenjang Pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran wajib dan dasar, sebagai satu bagian dari integral Pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, Tangguh, cerdas, terampil, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.<sup>23</sup> Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan lewat iman, membentuk pribadi yang utuh dan mampu mencerminkan nilai-nilai kristiani.

Kurikulum adalah isi yang disampaikan kepada siswa dalam pengalaman belajar di dunia nyata, dibimbing oleh guru. Implementasi adalah bahwa guru harus memenuhi tanggung jawabnya dalam menyampaikan konten dan merancang serta

---

<sup>23</sup> Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 156.

mengimplementasikan pengalaman. Tantangan pengembangan kurikulum adalah memasukkan konten dan pengalaman Kristiani sehingga pikiran dan kehidupan siswa dipengaruhi dan diubah oleh kebenaran Allah.<sup>24</sup>

Kurikulum pendidikan agama Kristen merupakan kumpulan bahan ajar agama Kristen yang didasarkan pada isi Kitab Suci dengan pendekatan yang berbeda-beda, seperti pendekatan dogmatis, eksegetis, etis dan pengalaman belajar agama Kristen, yang bertujuan untuk membawa perubahan perilaku masyarakat. siswa dalam komunitas Kristiani.

### **3. Pendidikan Agama Kristen dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan Nasional**

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum yang mengakibatkan para guru harus berupaya menyesuaikan diri dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.<sup>25</sup>

Perubahan kurikulum yang terjadi sangat berdampak bagi setiap guru maupun peserta didik. *Pertama*, guru harus merancang strategi dalam mengajar di sekolah agar proses pembelajaran tersampaikan dengan baik. Perubahan kurikulum membuat guru kebingungan dalam menyampaikan materi pembelajaran, memilih

---

<sup>24</sup> W Robert, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injil* (Bandung: STT Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2012), 323.

<sup>25</sup> Y Palopo, M, & Tembang, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum," *Sebatik* 23. No 2 (2019): 307–16.

metode dan model yang tepat dan cocok. *Kedua*, perubahan kurikulum juga berdampak karena mereka akan mengalami perubahan saat proses pembelajaran berlangsung, contohnya saat kurikulum tingkat satuan berpusat pada guru sedangkan berubah ke kurikulum 2013 peserta didik menjadi pusat belajar, dan guru hanya menjadi fasilitator.<sup>26</sup>

Dengan demikian kurikulum merupakan patokan dalam dunia Pendidikan sehingga memiliki peranan penting baik dalam menentukan arah dalam program serta proses suatu pembelajaran. Oleh sebab itu kurikulum tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan. Pengembangan kurikulum tergantung kepada sekolah yang mau mendukung kompetensi guru baik dalam sarana maupun prasarana karena kurikulum adalah alat dalam mengembangkan Pendidikan dan dapat berubah agar tujuan terwujud.

## **B. Hakikat Perubahan Kurikulum Pada Pendidikan Nasional**

### **1. Perubahan Kurikulum**

Secara rasional dalam perjalanan dunia Pendidikan di Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah melakukan perubahan kebijakan kurikulum Pendidikan,

---

<sup>26</sup> Sukanti, "Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6. No 1 (2014): 1-11.

perubahan tersebut merupakan salah satu Langkah pengembangan antara kurikulum yang ada dengan kurikulum yang sebelumnya.<sup>27</sup>

Alasan yang menyebabkan perubahan kurikulum adalah, pertama, kebebasan beberapa wilayah di dunia dari penjajahan, ketika mereka merdeka, mereka menyadari bahwa selama ini mereka dididik dalam sistem pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan kemerdekaan. cita-cita nasional. Oleh karena itu, perubahan besar dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada mulai direncanakan.

Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, di satu sisi perkembangan berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mengarah pada penemuan teori-teori lama, di sisi lain mengarah pada perkembangan psikologi, komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya. untuk penemuan teori dan cara baru.

Ketiga, pesatnya pertumbuhan penduduk dunia, seiring dengan pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk yang membutuhkan pendidikan juga semakin meningkat. Hal ini menyebabkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam pelatihan selama ini ditinjau ulang dan jika perlu dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan pelatihan yang terus berkembang.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Setiawati Fenty, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan* 07 No. 1 (2022): 8.

<sup>28</sup> Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, 40-41.



Alasan perubahan kurikulum yaitu perkembangan dan perubahan dari satu kebangsaan ke kebangsaan lain, oleh karena itu kita harus sungguh-sungguh memperhatikan praktik pendidikan, agar negara tidak ketinggalan zaman dan menyesuaikan dengan keadaan setempat. Kedua, perkembangan industri dan teknologi, hal ini harus disikapi dengan cermat oleh tim kurikulum untuk menghasilkan manusia yang siap pakai di segala bidang. Ketiga, orientasi politik atau praktik negara dan sudut pandang intelektual berubah. Gagasan-gagasan baru tentang proses belajar mengajar dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga banyak lahir teori-teori baru dalam proses belajar. Keempat, muncul penggunaan pengetahuan. Banyak cabang ilmu yang bermunculan, sehingga kurikulumnya setidaknya harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, agar siswa memiliki cukup uang untuk kehidupannya di masa depan.<sup>29</sup>

Secara Akademis, kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama yaitu; *pertama*; tujuan-tujuan Pendidikan yang ingin dicapai, *kedua*; pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas dan pengalaman, *ketiga*; metode dan cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang, *keempat*; metode dan cara

---

<sup>29</sup> Zaini Muhammad, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 169–170.

penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.<sup>30</sup> Kurikulum disebut mengalami perubahan bila terdapat adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebutkan oleh adanya usaha yang disengaja.<sup>31</sup>

Dengan demikian perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja, mengubah semua yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, juga orang tua dan masyarakat umumnya yang berkepentingan dalam Pendidikan.

## 2. Tahap - Tahap Perubahan Kurikulum Nasional

Tahapan pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahapan mulai dari menentukan tujuan hingga penilaian. Pertama, menentukan tujuan pengembangan kurikulum, kedua, menentukan pengalaman belajar siswa, ketiga pengorganisasian pengalaman belajar, keempat, penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang menjadi perhatian utama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 37.

<sup>31</sup> Soetopo dan Soemanto, 38.

<sup>32</sup> Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2016), 177-79.

Langkah-langkah berikut harus dikembangkan saat menerapkan kurikulum; langkah 1 memerlukan analisis keyakinan dan sikap, langkah 2 pengembangan kurikulum, langkah 3 pengembangan rencana aksi kurikulum, langkah 4 uji coba terbatas kurikulum di lapangan, langkah 5 implementasi kurikulum, langkah 6 monitoring dan evaluasi kurikulum, langkah 7 perbaikan dan adaptasi.<sup>33</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen terbentuk melalui tahapan-tahapan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Nasional dan di bawah dorongan dari Departemen Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan (BIMAS Kristen), maka para peretengahan dasawarsa 60-an, Dewan-dewan gereja di Indonesia menugaskan kelompok Organisasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (KOMPAK), untuk Menyusun kurikulum agama bagi anak didik di sekolah SD, SMP, dan SMA. Dalam penyusunannya, kurikulum bagi anak remaja dipusatkan pada ruang lingkup tematis, yakni manusia, masyarakat, iman, khususnya untuk kedua tema pertama itu, asas penuntun ialah masalah-masalah, tantangan, dan peluang hidup yang diperhadapkan kepada Anak Remaja oleh hidup di Indonesia modern ini.<sup>34</sup>

### **C. Kurikulum Merdeka Sebagai Alternatif Pemulihan Pendidikan Nasional**

---

<sup>33</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 6.

<sup>34</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2005), 807–8.

## 1. Kurikulum Merdeka

Kemerdekaan belajar adalah perkara substansial yang menjadi prasyarat terpenuhinya capaian-capaian belajar yang lain. Tanpa kemerdekaan belajar anak tidak bisa gemar belajar, tanpa kemerdekaan belajar Pendidikan budi pekerti tidak akan mencapai tujuannya karena semua perilaku bukan dilandasi kesadaran kemerdekaan dahulu, gemar belajar kemudian.<sup>35</sup>

Kurikulum merdeka merupakan suatu konsep kurikulum yang memberikan kebebasan pada sekolah untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Dalam konsep ini kurikulum tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.<sup>36</sup>

Merdeka belajar adalah berpikir mandiri, dimana akal mampu memahami arti kemandirian dan ikut serta dalam kegiatan yang membebaskan baik guru maupun siswa, dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran, pendidikan dan pengembangan pemikiran dan perencanaan pembelajaran yang optimal harus menjadi didorong pemilihan strategi, media pembelajaran, pelaksanaan proses

---

<sup>35</sup> Agus Siswoyo, *Merdeka Belajar* (Jawa Tengah: ANGGOTA IKAPI, 2021), 63.

<sup>36</sup> suyatno, *Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 23.

pembelajaran hingga penentuan sistem evaluasi harus membantu siswa mengembangkan kemampuan inteligensi berpikir bebas dan optimal.<sup>37</sup>

Merdeka belajar merupakan Merdeka berinovasi sebagai pemikiran segar yang menciptakan nilai. Penciptaan nilai sangat penting dalam Pendidikan nilai yang diciptakan merupakan perbedaan antara keadaan sebelumnya dan keadaan akhir yang dihasilkan sebagai hasil dari proses Pendidikan, inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu tau kelompok dalam sistem tersebut.<sup>38</sup>

Merdeka belajar adalah proses mandiri dan kreatif di mana siswa, dengan atau tanpa bantuan orang lain, mengambil inisiatif untuk mendiagnosis kebutuhan belajar mandiri, menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi siswa dan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan strategi atau metode pembelajaran, dan karakteristik siswa.<sup>39</sup>

Merdeka belajar adalah kebahagiaan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa maupun guru, segala sesuatu yang dilakukan untuk kebahagiaan siswa berpotensi menjadi lebih efektif, dan mengantar siswa untuk lebih unggul dalam berbagai

---

<sup>37</sup> Iao & Hendrik, "Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus IAKN Kupang NTT," *Dedikasi Pendidikan* 4 No 2 (2020): 201–9.

<sup>38</sup> H. A Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 257.

<sup>39</sup> Tanggu Daga Agustinus, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Education* 7 No. 3 (2021): 6.

bidang.<sup>40</sup> Dengan demikian merdeka belajar bermakna bagi guru dan siswa yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan.

## **2. Karakteristik Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar Tingkat SMP**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah tanda, ciri atau figur yang biasa digunakan sebagai indentifikasi. Karakteristik merupakan penanda bahwa ada hal khusus yang membedakan dengan ciri yang lain.<sup>41</sup> Karakteristik kurikulum merdeka di tingkat SMP memiliki ciri khusus. Berikut beberapa karakteristik kurikulum merdeka di tingkat SMP, yaitu:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakteristik profil pelajar Pancasila
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam, khususnya kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

## **3. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan**

---

<sup>40</sup> Lie, "Merdeka Belajar Untuk Kebahagiaan," *Education* 7 No 3 (2020): 8.

<sup>41</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Kurikulum memiliki tempat sentral dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan jantung pendidikan, dimana segala gerak kehidupan pendidikan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum merupakan dasar pendidikan dan kontrol efektivitasnya.<sup>42</sup>

Fokus belajar mandiri adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi penggerak dalam kegiatan yang membawa hal-hal positif bagi siswa, konsep pembelajaran merupakan salah satu bentuk usulan penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan negara serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman

Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengajaran kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses

---

<sup>42</sup> Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2020), 40.

pembelajaran, peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan sekedar objek dari sebuah proses pendidikan.

Di tahun mendatang, sistem pendidikan akan berubah dari nuansa kelas ke luar kelas. Nuansa pembelajaran lebih nyaman, karena siswa dapat mengobrol dengan guru, belajar saat ekskursi kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, melainkan membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas, supel, dan beradab. santun, berkompeten dan tidak hanya berdasarkan ranking menurut beberapa survey yang ditujukan hanya untuk anak dan orang tua saja, karena pada kenyataannya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan pada jurusannya masing-masing. Nantinya, menghasilkan siswa yang siap dan kompeten untuk bekerja dan berbudi luhur di masyarakat.<sup>43</sup>

#### **4. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar**

Struktur kurikulum merdeka adalah struktur muatan materi ajar dalam jam mata pelajaran yang dilakukan di kelas. Akan tetapi manifestasinya dilaksanakan dalam kegiatan utama, pertama kegiatan pembelajaran pada umumnya secara rutin atau kegiatan intrakurikuler. Kedua, kegiatan pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar Pancasila. Keduanya dilaksanakan di sekolah secara sistematis, terjadwal

---

<sup>43</sup> Ningsih Widya, "Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru Di Bidang Pendidikan" (Suara Guru Online, 2020), 61.



dan terprodrum. Pembelajaran proyek penguatan profil belajar pancasila tidak berfokus pada CP tetapi berfokus pada pembinaan karakter.<sup>44</sup>

Struktur kurikulum mandiri merupakan kegiatan internal, proyek penguatan profil Pancasila dan kegiatan eksternal. Dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Tahun 2021 N.162 disebutkan bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri atas struktur kurikulum, hasil belajar, prinsip pembelajaran dan evaluasi. Pada tataran pelaksanaan prinsip belajar mandiri, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Membuat analisis kondisi siswa, tahapan perkembangan, capaian sebelumnya, analisis lingkungan sekolah dan sarana prasarana sekolah. Anda melihat segalanya dari sudut pandang siswa, menawarkan kesempatan untuk berkolaborasi, mengajukan pertanyaan, dan mengajarkan pemahaman yang bermakna. Umpan balik terus menerus dari guru kepada siswa dan sesama siswa.
- b. Hal yang harus dihindari yaitu melaksanakan modul ajar tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa, memandang segala sesuatu

---

<sup>44</sup> Deni Solehudin, "Konsep Implementasi Kurikulum Prototype," *BASICEDU* 6. No.4 (2022): 6.

untuk kepentingan pihak sekolah, pembelajaran terlalu sulit, sehingga menurunkan motivasi siswa untuk belajar.<sup>45</sup>

## 5. Langkah-langkah Penerapan Kurikulum Merdeka

Berikut adalah beberapa langkah dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu:

### 1. Asesmen diagnostik

Asesmen ini dilakukan oleh guru sebagai awal pengenalan potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian peserta didik.<sup>46</sup> Pelaksanaan asesmen diagnostik, langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan setiap peserta didik, dan hasil dari asesmen tersebut digunakan sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### 2. Perencanaan

Perencanaan dilakukan oleh guru untuk menyusun proses pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik, dan juga melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>47</sup> Guru melaksanakan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil dari asesmen diagnostik.

---

<sup>45</sup> Ningsih Widya, "Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru Di Bidang Pendidikan" (Suara Guru Online, 2020), 62.

<sup>46</sup> Putu Tedy Indrayana, Sabarina Elfrida Manik, and Rita Herlina, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 16.

<sup>47</sup> Indrayana, Manik, and Herlina, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*.

Perencanaan juga dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik.

3. Mengembangkan modul ajar.

Langkah ini bertujuan untuk pengembangan perangkat ajar yang akan digunakan pendidik sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>48</sup> Modul ajar yang dikembangkan bersifat menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual dan berkesinambungan.

4. Pembelajaran

- a. Pembelajaran Intrakurikuler: pembelajaran intrakurikuler dilakukan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pembelajaran Intrakurikuler juga dilakukan dengan memberikan keleluasan bagi guru dalam memilih perangkat ajar dengan menyesuaikan pada kebutuhan dan karakter peserta didik.<sup>49</sup> Pembelajaran intrakurikuler adalah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah di atur dan sesuai dengan alikasi waktu yang telah ditentukan.
- b. Pembelajaran Kokurikuler: pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang memiliki prinsip pembelajaran disiplin dan berorientasi pengembangan karakter

---

<sup>48</sup> Kemendikbutristek, "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan."

<sup>49</sup> Indrayana, Manik, and Herlina, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*.

dan kompetensi umum.<sup>50</sup> Pembelajaran kokurikuler adalah pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan yang di proramkan oleh sekolah dan dilakukan oleh peserta didik untuk pengembangan karakter peserta didik.

- c. Pembelajaran ekstrakurikuler: pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.<sup>51</sup> Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang yang diadakan oleh sekolah, kegiatan ini dapat diikuti oleh peserta didik selain pembelajaran wajib yang sudah terjadwal di sekolah.
5. Evaluasi pembelajaran dan, langkah ini adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Pendidik melakukan asesmen yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk melakukan evaluasi setelah pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dilaksanakan, dan yang perlu diperbaiki.<sup>52</sup> Langkah terakhir dalam penerapan kurikulum merdeka ialah evaluasi pembelajaran, dengan demikian guru dapat merefleksikan peoses pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi.

---

<sup>50</sup> Indrayana, Manik, and Herlina.

<sup>51</sup> Indrayana, Manik, and Herlina.

<sup>52</sup> Dwi Aryanti, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Leaning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kela X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung" (Fakultas Terbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), 60–69.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

### a. Kelebihan

Keuntungan penerapan kurikulum ini adalah siswa harus menyelesaikan beberapa proyek untuk mengeksplorasi diri mereka lebih aktif. Kurikulum ini juga lebih interaktif dan update.<sup>53</sup>

Keunggulan kurikulum merdeka yang dijelaskan Kemendikbud (2021) fokus pada materi penting dan pengembangan keterampilan siswa, pembelajaran juga jauh lebih bermakna dan interaktif melalui isu-isu terkini, seperti isu lingkungan, promosi kesehatan. Pada profil pembelajaran karakter dan kompetensi pancasila. Kurikulum mandiri juga menekankan pembelajaran berkualitas, karakter, kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

### b. Kekurangan

Pelaksanaan kurikulum mandiri tidak terlepas dari berbagai kekurangan, antara lain. persiapannya harus diselesaikan dulu baru dilaksanakan, perlu pelatihan jangka panjang, perencanaan pendidikan dan studi selama ini belum terstruktur dengan baik, SDM

---

<sup>53</sup> Kurka, "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka," 2022, <https://kurikulummerdeka.com/prinsip-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>.

untuk implementasi kurikulum, kurikulum merdeka harus melakukan pelatihan, yang membutuhkan anggaran lebih besar.<sup>54</sup>

#### **D. Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka**

Pendidikan Agama Krsiten dikemas dalam mata pelajaran sehingga mengikuti struktur dan komponen kurikulum. Pada kurikulum merdeka aspek pengetahuan peserta diharapkan memahami komponen-komponen dalam modul ajar kurikulum merdeka yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Penjabaran CP menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Penjabaran TP menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Penjabaran ATP menjadi modul ajar yang lengkap. Sedangkan pada aspek keterampilan, peserta didik diharapkan mampu untuk mempresentasikan hasil kerja sesuai dengan prosedur penyusunan modul ajar dan menghasilkan modul ajar sesuai dengan ketentuan.<sup>55</sup>

Setiap peserta didik diharapkan memiliki disiplin waktu (kehadiran dalam pengumpulan tugas) memiliki motivasi yang kuat, aktif dalam diskusi atau saat presentase tugas, diharapkan peserta didik memiliki tanggung jawab yang ditunjukkan selama kegiatan agar menghasilkan kinerja yang baik. Keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan harus memiliki Batasan waktu yang sudah ditentukan untuk mencapainya atau dikenal dengan

---

<sup>54</sup> Andari Eni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 01 No.2 (2022): 73.

<sup>55</sup> Jenri Ambarita, "Pembukaan Pelatihan Penyusunan Modul Ajar," *Educantum* 8 (2022): 278.

alokasi waktu. Alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai satu kompetensi dasar.<sup>56</sup>

Inti dari pembelajaran kurikulum pendidikan agama Kristen adalah memahami kehendak Tuhan. Untuk memahami sifat ini, Kristus harus menjadi pusat pembelajaran siswa. Pemahaman yang mereka peroleh melalui belajar mandiri adalah pengetahuan yang membantu mereka beradaptasi dan berpartisipasi dari waktu ke waktu. Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan diarahkan oleh peserta didik dimana identifikasi peserta didik sebagai pusat pembelajaran didasarkan pada pilihan metode, strategi atau model pembelajaran.

Pembelajaran belajar mandiri memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen. Pertama, proses pembelajaran di ruang kelas sekolah harus memberikan suasana yang menyenangkan dan memberikan kebebasan berpikir kepada siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tuhan menciptakan manusia yang unik dan berbeda satu sama lain (Kejadian 1:26-27), termasuk gaya belajar dan minat masing-masing siswa.

Kebebasan belajar memahami keunikan setiap siswa, fleksibilitas belajar membantunya belajar sesuai dengan gayanya dalam batas-batas yang ditetapkan oleh guru pendamping dan sekolah. Sekolah Kristen yang berpijak pada kebenaran Firman bertanggung jawab untuk memimpin para

---

<sup>56</sup> Ambarita, 279.

siswanya memenuhi perintah budaya ini. Tujuan belajar mandiri adalah untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan perkembangan zaman sehingga memiliki pengetahuan untuk memenuhi perintah Tuhan.<sup>57</sup>

#### **E. Hubungan Kurikulum Merdeka dengan Karakter**

Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, bermasyarakat, dan memiliki etika serta tanggung jawab moral yang tinggi. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter dengan kompetensi yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.<sup>58</sup>

Hubungan antara kurikulum merdeka dengan pembentukan karakter berkaitan dengan pembelajaran holistik dan terintegrasi. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka difokuskan pada pengembangan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, keterampilan hidup, dan karakter yang positif. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang baik, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kreativitas, dan sosial-emotional skill.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Jessica Elfani Bermuli Pahotkon Purba, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital," *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 No. 1 (2022): 87–91.

<sup>58</sup> sutarto & AL Akhwan, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Kurikulum Merdeka," *Jurnal IPA Indonesia* 10 (2) (2021): 216–227.

<sup>59</sup> Setyadharmawan & Ayuningsih, "Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11(1) (2020): 234–48.



## F. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pembentukan Karakter Kristiani

### 1. Pengertian Profil Belajar Pancasila

Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya menjadi pintar. Tetapi juga karakter melalui nilai-nilai Pancasila, atau yang disebut bentuk profil pembelajaran Pancasila. Profil Pembelajaran Pancasila mewujudkan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar seumur hidup dengan kompetensi global yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki enam kualitas utama, yaitu (1) iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, (2) kebhinekaan global, (3) kolaborasi, (4) mandiri, (5) penalaran kritis, (6) kreatif.<sup>60</sup>

Tujuan penguatan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila adalah pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki utama yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta

---

<sup>60</sup> Eny Kusumawati, "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di SD AL-Islam 2 JAMSAREN SURAKARTA," *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.No 4 (2022): 891.

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan dan memperkuat karakter tersebut guna membentuk siswa menjadi berkarakter. Guru memiliki peran penting sebagai contoh atau teladan yang baik bagi siswa, dan Kebijakan Profil Pembelajaran Pancasila Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengasumsikan bahwa guru harus sudah memahami hal ini dan dapat menerapkannya di sekolah.

## 2. Pengertian Karakter Kristiani

Secara umum, orang mengenal dua jenis karakter, baik dan buruk. Karakter yang baik meliputi dapat dipercaya, menghargai, jujur, disiplin, setia, menerima diri sendiri, bertanggung jawab, rajin dan gigih, berani, toleran, baik hati, adil, peduli dan jujur. Meskipun karakter yang buruk, yaitu. gaya hidup yang sulit dipercaya, tidak jujur, sombong, tidak disiplin, malas, sembrono, pelit dan sombong, serakah, licik, mementingkan diri sendiri atau sikap egois, ketidakpedulian, kebohongan atau tipu daya.<sup>61</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hakikat pendidikan karakter adalah budi pekerti, tabiat, dan sifat yang membedakan

---

<sup>61</sup> B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI (Buku Majalah Rohani), 2011), 3-4.

seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan nilai unik yang dimiliki seseorang dan diwujudkan dalam perilaku seseorang.<sup>62</sup>

Berdasarkan empat sumber nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, diidentifikasi beberapa nilai karakter yaitu:

1. Religius

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berpedoman pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.<sup>63</sup>

2. Jujur

Kejujuran adalah karakter moral yang positif dan mulia. Kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara berita dan fakta. Dengan demikian, jika pesan tersebut sesuai dengan situasi yang berlaku, dikatakan benar/jujur, jika tidak, opini.<sup>64</sup>

3. Kerja Keras

---

<sup>62</sup> Samani Muchlas Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 21.

<sup>63</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Jawa Timur: Global Akasa Pres, 2021), 24.

<sup>64</sup> SJ paul suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 35.

Kerja keras adalah melakukan yang terbaik untuk mengatasi setiap tantangan yang mungkin Anda hadapi saat belajar atau mengerjakan suatu proyek.<sup>65</sup>

#### 4. Mandiri

Kemandirian berarti mampu melakukan sesuatu sendiri, tanpa perlu bantuan orang lain. Nilai-nilai yang membentuk karakter mandiri didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang dan bangsa memiliki potensi untuk merdeka dan bahagia. Ini tidak berarti bahwa kita harus membiarkan orang tertindas, karena setiap orang berhak untuk bebas dan bahagia.

#### 5. Demokrasi

Demokrasi adalah cara berpikir, bertindak dan bertindak yang memberikan penghormatan yang sama terhadap hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.<sup>66</sup>

#### 6. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan politik.

#### 7. Ramah/Komunikatif

---

<sup>65</sup> suparno, *Pendidika Karakter Di Sekolah*.

<sup>66</sup> F.Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018), 164.

Ramah/Komunikatif adalah sikap menikmati berbicara, bersosialisasi, dan bekerja dengan orang lain.

#### 8. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah cara seseorang berperilaku ketika mereka memiliki tanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang penting. Tanggung jawab berarti bertanggung jawab atas tindakan dan membantu merawat hal-hal yang penting dalam hidup. Orang mempelajari hal-hal yang mereka hargai dari hal-hal yang mereka pedulikan.<sup>67</sup>

Berdasarkan nilai-nilai di atas diharapkan pendidikan dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik agar memiliki nilai dan karakter tersendiri, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Nilai-nilai kehidupan yang hirarkis, yaitu pertama, nilai-nilai teknis yang berkaitan dengan pentingnya kontrol, efisiensi dan efektifitas dalam kehidupan, kedua, nilai-nilai politik yang berkaitan dengan pengelolaan kekuasaan dan sistem untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ketiga, nilai-nilai ilmiah. makna yang diciptakan sebagai hasil penelitian empiris dari perspektif pengetahuan yang didasarkan pada refleksi, empat nilai evaluasi estetika yang berkaitan dengan makna simbolik suatu objek atau subjek, kreativitas dan imajinasi yang

---

<sup>67</sup> Abdulla Hamid, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma," *Jurnal Profit* Vol 2, No. 1 (2018): 3-4.

diciptakan olehnya, lima nilai etika. terkait dengan baik dan buruk, benar dan salah, enam nilai spiritual adalah nilai yang muncul dari hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>68</sup>

karakter merupakan perilaku moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan bahkan sikap individu melalui tindakan nyata yang dilakukannya. Oleh sebab itu, karakter merupakan nilai fundamental dasar yang membangun karakter seseorang yang akan dibentuk oleh pengaruh lingkungan maupun pengaruh genetik, yang dapat membedakannya dengan orang lain dan akan diwujudkan melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan setiap hari.<sup>69</sup>

Karakter merupakan suatu kebiasaan perilaku atau watak, budi pekerti seseorang. Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting pada masa sekarang sebab maju tidaknya suatu Negara itu didasarkan pada karakter masyarakat di Negara tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Thomas Lickona, Ia berpendapat bahwa ukuran kemajuan suatu Negara bukanlah besarnya pendapatan nasional, kekuatan militer dan kemajuan teknologi melainkan karakter penduduknya.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, 10.

<sup>69</sup> Oktafiani Rusmanajurnal Edu Adista, "Penerapan Pendidikan Karakter Di SD," *Jurnal Edu Science* 4, 2019, 74–80.

<sup>70</sup> Borba Michele, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2008), 10.

Pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan kepada anak-anak Kristen terutama pada remaja, dengan menekankan kembali nilai-nilai karakter kristiani berdasarkan Alkitab. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kristiani adalah pendidikan karakter yang berdasarkan iman Kristen dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran Firman Tuhan. Pengertian karakter secara universal berbeda dengan pengertian karakter Kristiani, karakter Kristiani adalah karakter yang terbentuk dari penyerahan hidup secara total kepada Yesus Kristus. Karakter adalah watak, sikap atau perbuatan seseorang, yang terwujud dalam dirinya dan dapat dilakukan dengan baik atau buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik harus dibangun di atas dasar iman kepada Yesus Kristus, bukan hanya karakter yang baik tetapi juga iman yang menjadi fondasinya.<sup>71</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat seseorang untuk bereaksi secara moral terhadap situasi, yang diwujudkan sebagai tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab serta menghormati orang lain dan nilai-nilai budi pekerti luhur lainnya. Iman, taqwa, akhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, mandiri dan bertanggung

---

<sup>71</sup> Telaumbanua Arozatulo, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* 1, No 2, 2018, 219–31. Imam Machali & Ara Hidayat, *Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Di Indonesia*.

jawab merupakan unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional.



